

MENTRANSFORMASI RUANG PUSAT PERBELANJAAN SELAMA RAMADHAN

Yuliani¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, PPs, SAA

yulianisutisna2@gmail.com

ABSTRAK

Empat mall di kota Yogyakarta, yaitu : Mall Malioboro, Galeria Mall, Ambarrukmo Plaza, Saphire Square, yang masing-masing memiliki ciri khas, mengalami transformasi ruang dan perubahan fungsinya selama bulan Ramadhan demi menarik perhatian pengunjung lebih banyak daripada hari biasa, salah satunya dengan menggunakan promo-promo dengan label Ramadhan dan ruang-ruang diisi dengan simbol-simbol ideologis, bergerak melalui imajinasi sosial dan menegosiasikan modernitas Islam. Adapun teori yang digunakan sebagai alat analisisnya adalah teori yang digagas oleh Henri Lefebvre mengenai produksi ruang dan ruang menurut Foucault.

Kata kunci : Transformasi, Produksi Ruang

PENDAHULUAN

Tulisan Leonie Schmidt (2012) mengenai “Urban Islamic spectacle : transforming the space of shopping mall during Ramadan in Indonesia” dalam bukunya yang berjudul *Islamic Modernities in Southeast Asia : Exploring Indonesia Populer and Visual Culture* memperlihatkan bagaimana perubahan konteks empat mall di kota Yogyakarta, yaitu :Mall Malioboro, Galeria Mall, Ambarrukmo Plaza, Saphire Square, saat bulan Ramadhan berlangsung yang memperlihatkan masing-masing ciri khas dari keempat mall dan perubahan fungsinya selama bulan Ramadhan demi menarik perhatian pengunjung.

Dengan menggunakan teori yang digagas oleh Henri Lefebvre mengenai produksi ruang dan ruang menurut Foucault. Hasil penelitiannya menunjukkan bagaimana ruang mall memanfaatkan waktu Ramadhan untuk menarik pengunjung lebih banyak daripada hari biasa, salah satunya dengan menggunakan promo-promo dengan label Ramadhan

Selain penelitiannya ini membahas ruang mal juga menganalisis bagaimana ruang mall itu diproduksi dan diubah selama Ramadhan, juga memperlihatkan bagaimana Islam,dapat mempengaruhi kontekstual mall selama bulan Ramadhan. Menunjukkan bagaimana ruang diisi dengan simbol-simbol ideologis, bergerak melalui imajinasi sosial dan menegosiasikan modernitas Islam.

METODE

Metode yang digunakan adalah analisis wacana. Analisis wacana (*discourse analysis*) adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terdapat atau terkandung di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Analisis wacana terkait dengan isi pesan komunikasi, yang sebagian di antaranya berupa teks, seperti naskah pidato, transkrip sidang atau perdebatan di forum sidang parlemen, artikel yang dimuat di surat kabar, buku-buku (essay, novel, roman) dan iklan kampanye pemilihan umum.

Analisis wacana merupakan metode untuk mengkaji isi pesan komunikasi yang terdapat dalam wacana yang disampaikan melalui teks ataupun audiovisual untuk mendapatkan hypogram dari isi pesan komunikasi tersebut.

PEMBAHASAN

Untuk penelitian ini, Leonie Schmidt menggunakan teori yang sesuai dan relevan. Teori yang digunakan ialah teori dari Henri Lefebvre tentang Produksi Ruang. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* definisi ruang adalah sela-sela antara dua (deret) tiang atau sela-sela antara empat tiang (di bawah kolong rumah) : rongga yang berbatas atau terlingkung oleh bidang

Henri Lefebvre merupakan salah satu sosiolog yang menjadikan Karl Marx sebagai salah satu acuan dalam serangkaian pemikirannya. Maka dari itu ia disebut-sebut memiliki aliran Neo-Marxisme. Lefebvre berasal dari Prancis. Ia lahir pada tahun 1901 dan meninggal pada tahun 1991. Semasa hidupnya, ia pernah menjadi mahasiswa lulusan Universitas Paris (Sorbonne) dan lulus pada tahun 1920. Setelah lulus, ia sempat bekerja menjadi professor sosiologi di Universitas Strasbourg, yang kemudian bergabung di Universitas Nanterre pada tahun 1965 (Robert, 2014). Banyak karya-karya tulis yang berhasil ia buat selama hidupnya. Dari artikel *Kompas* yang membahas tentang dialektika spasial menjelaskan perjalanan singkat hidup Lefebvre, serta beberapa karyanya yang berhasil ditulis. Diantaranya adalah *Critique of Everyday Life*, *The Urban Revolution*, dan salah satu yang paling terkenal ialah *The Production of Space* dimana dalam bukunya ia mengkaji bagaimana ruang-ruang sosial bermula dari keterlibatannya dengan gerakan situasi internasional. Ketika dalam proses perlawanan terhadap rezim Charles De Gaulle di Paris yang berujung pada peristiwa di Paris saat bulan Mei 1968.

Lefebvre merupakan salah satu tokoh sosiolog yang ikut andil dalam perluasan pemikiran Marxis saat itu. Di dalam karyanya *The Production of Space* Lefebvre melihat ada beberapa tingkatan dari sebuah ruang, mulai dari yang paling abstrak, kasat mata, ruang alamiah, hingga menuju ruang yang paling kompleks, yang maknanya diproduksi secara sosial. Dimana sebenarnya ruang yang disebut abstrak di umpamakan sebagai bentuk awal dari sebelum terjadinya proses produksi ruang sosial yang ada. Dalam mengeksplorasi karya tulisnya *The Production of Space*, dalam pembuatannya Lefebvre melibatkan ruang fisik (alam), ruang mental (abstraksi formal tentang ruang), dan ruang sosial (ruang interaksi manusia) (Lefebvre, 2006 : 104). Ia ingin mengekspos dan memperbarui, juga memperluas gagasan dari Karl Marx tentang produksi yang menciptakan ruang, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Reproduksi dan produksi disini bukan berkaitan dengan bagaimana proses perkembangan atau kelahiran suatu makhluk hidup seperti yang dijelaskan dalam ilmu pengetahuan alam.

Menurutnya sebuah ruang tidak muncul dengan sendirinya karena sebuah ruang selalu diproduksi. Persepsi atas sebuah ruang juga nyatanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang dibangun jaringan (networks) yang mengaitkan aktivitas-aktivitas sosial seperti pekerjaan, kehidupan pribadi (private life), dan waktu luang (leisure) Pemahaman dalam teori Lefebvre tentang ruang selalu dengan kondisi material yang jelas. Proses simbolisasi terhadap suatu konsep yang kemudian membentuk kondisi material yang biasanya kita sebut sebagai “ruang”. Ruang yang selama ini kita pahami selain dari konsep terhadap keilmuan, juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup manusia yang terus berjalan. Pada intinya, keberadaan mengenai social space (ruang sosial) tidak akan pernah muncul tanpa adanya konstruksi sosial yang dibentuk oleh manusia

Henri Lefebvre juga membagi beberapa jenis ruang yang berhasil dikonstruksi oleh manusia. Empat jenis ruang itu ialah :

1. Ruang Sakral, ruang ini merupakan ruang yang biasanya dianggap sebagai tempat kegiatan sakral dan suci, seperti rumah ibadah, gereja, masjid, ataupun vihara.
2. Ruang Privat, ruang ini merupakan ruang dimana biasanya manusia menjadikannya sebagai tempat menetap, seperti istana raja dan rumah tinggal.
3. Ruang Profan, ruang ini merupakan ruang yang biasanya jadi tempat kegiatan manusia diluar rumah, seperti toko, taman, restoran, dan lain-lain

4. Ruang Publik, ruang ini merupakan ruang dimana masyarakat biasanya melakukan interaksi dan produksi relasi yang luas, seperti pasar, kedai kopi, sekolah, kantor, alun-alun, dan lain sebagainya.

Ruang atau tempat itu memiliki representasi dan relasi produksi yang berimplikasi dalam sebuah praktik sosial yang dibentuk dalam konsep yang disebut “Triad Konseptual”, yaitu Representasi Ruang, Ruang Representasional, dan Praktik Spasial. Ketiga konsep ini juga merupakan penjelasan tentang bagaimana sebuah ruang dapat diproduksi (Lefebvre, 1991 :29). Penjelasan ketiga konsep tersebut sebagai berikut :

1. Representasi Ruang Dalam tataran ini, menjelaskan proses dimana sebuah ruang bisa muncul dan terbentuk, pada tahap ini sebelum ruang dapat terbentuk akan ada proses dimana rangkaian konsepsi tentang sebuah ruang yang dioperasikan melewati ruang imajiner manusia Dimana kemudian representasi ruang juga bisa disebut sebagai dunia abstraksi, yang berkaitan dengan ideologi, kekuasaan, dan pengetahuan. Representasi ruang ini penuh berisi jargon, simbol-simbol, dan juga memainkan peran penting dalam menciptakan ruang yang dapat terlihat dalam bentuk fisik, seperti monumen ataupun menara. Representasi ruang bisa dikatakan sebagai peluang terhadap ruang yang tadinya tidak hadir secara fisik, dan hanya dalam bagian pikiran manusia, menjadi terealisasi dalam dunia nyata
2. Ruang Representasional merupakan hasil dari pemikiran serta konsepsi yang dibentuk dalam tahap representasi ruang sebelumnya. Ruang representasional merujuk pada ruang yang ditinggali sehari-hari. Ruang ini adalah ruang di mana setiap subyek manusia membangun suatu sistem sosial. Di ruang ini, sistem sosial bisa mulai terbangun oleh setiap manusia yang berada di dalamnya, ruang sosial terbentuk dan kemudian memproduksi banyak relasi maupun interaksi. Ruang representasional juga merupakan ruang yang di rasakan. Misalnya ketika seseorang ibu pergi ke restoran (Ruang) untuk melakukan arisan dengan teman-temannya, maka dalam proses berbagai interaksi sosial yang terjadi pada dirinya dengan teman-temannya bisa menghasilkan berbagai hal yang baru seperti relasi dan informasi baru. Ruang ini mempersoalkan bagaimana relasi sosial juga menciptakan akumulasi pengetahuan, yang pada akhirnya berperan dalam konstruksi wacana tentang ruang itu sendiri. Ruang ini juga sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari bagian representasi ruang dalam prosesnya, mereka selalu beriringan dan saling mempengaruhi.

3. Praktik Spasial Lefebvre mendudukan praktik sosial sebagai praktik spasial. Praktik sosial dalam perspektif Lefebvre selalu mengaprosiasi ruang-ruang fisik tempat praktik sosial terjadi atau berlangsung. Praktik sosial selalu menginvestasikan makna tertentu kepada sebuah ruang, dan membuat sebuah ruang menjadi tempat. Secara geografis dan geopolitik, ruang yang telah dimaknai sebagai tempat adalah (lokasi). “Dalam tataran praktik spasial, pola interaksi yang dapat menghubungkan tempat dan orang-orang, gambar, dan kenyataan. Praktik sosial mengacu pada produksi dan reproduksi hubungan spasial antara objek dan produk. Social space meliputi keterlibatan setiap anggota masyarakat yang memiliki hubungan tertentu terhadap kepemilikan suatu ruang. Adanya penekanan pada proses mengenai jaringan dan juga pola interaksi yang dilakukan oleh pengisi ruang (orang-orang) di ruang yang sudah disediakan (Space). Dilansir dari indoprogress.com yang ditulis oleh Arie Pamungkas, praktik spasial juga bisa disebut sebagai “ruang yang hidup” yang menunjukkan dunia sebagaimana dialami oleh manusia dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka (Lefebvre,1991 :40). Selain itu, dalam praktik spasial juga bisa membahas adanya dominasi yang terjadi secara sangat halus yang terjadi diantara para penghuni (ruang) itu sendiri dengan mempergunakan berbagai modal yang mereka punya untuk saling menguasai tempat itu sendiri.

TEORI RUANG MENURUT MICHEL FOUCAULT

Michel Foucault merupakan salah seorang filsuf dan sosiolog yang memberikan konsepsi terhadap perspektif pascamodern. Dalam bukunya yang berjudul “*Of Other Space*”, intelektual asal Prancis ini membicarakan ruang dan konteks virtualitasnya. Tulisan yang ia tulis di tahun 1967 ini mengulas pemikiran tentang konsep utopia dan heterotopia dalam membahas persoalan tentang ruang dan virtualitas yang menjadi bagian dari fenomena spasial dalam peradaban manusia masa kini.

Dalam konsep Foucault, ruang tidak hanya dapat dikategorikan secara dikotomis antara ruang yang nyata (berwujud, berdimensi, dapat dirasakan secara inderawi) dan ruang tidak nyata, maya atau virtual. Menurutnya, ruang adalah sebuah gabungan atau tempat bersandingnya antara aspek yang nyata dan yang tak nyata itu sendiri. Implementasi dari hal tersebut menghasilkan apa yang disebut sebagai ruang-ruang liyan yang hadir mengiringi dari ruang-ruang yang telah ada. Ruang liyan ini adalah ruang yang dianggap ada namun sebenarnya tidak ada. Foucault menyebutnya sebagai “site” atau situs.

Menurutnya, persepsi dan cakrawala pengetahuan manusia terhadap bentukan ruang yang nyata bukanlah semata hadir dari sebuah inovasi, melainkan produk dari historisitas. Dalam peradaban Barat, ruang dikonstruksi secara dikotomis berdasarkan titik potongnya dengan waktu, sehingga menciptakan terminologi “ruang dan waktu”. Secara historis pula peradaban Barat sejak Abad Pertengahan telah menyusun hierarki ruang sedemikian rupa: ruang sakral (tempat ibadah) dan ruang profan (pasar dan kedai minum), ruang publik (alun-alun kota) dengan ruang privat (istana raja), desa dan kota, hingga surga dengan neraka. Contoh-contoh di atas merupakan hierarki, oposisi, hubungan dari berbagai tempat yang terkonstitusi sehingga dapat dikatakan bahwa ruang abad pertengahan merupakan sebuah ruang berstratifikasi.

Lebih lanjut Foucault menyatakan bagaimana peradaban membangun sistem penanda, klasifikasi, dan kategorisasi dari tempat dan situs yang ditempati manusia. Sebaliknya, peradaban juga menandai dan memberikan makna bagi manusia dalam kaitannya dengan situs yang ditempatinya. Pada akhirnya, upaya kontrol manusia terhadap ruang menciptakan tatanan konsep yang kemudian dimaknai sebagai geografi. Meskipun geografi membahas konteks ruang spasial yang nyata, dalam ranah ilmu pengetahuan geografi lebih menghadirkan ruang secara virtual dalam bentuk abstraksi.

UTOPIA

Setelah memahami pemikiran Foucault seperti penjabaran di atas, barulah konsep “utopia” dapat dipahami. Foucault menggunakan analogi cermin untuk konsepnya tentang utopia.

Saat kita bercermin, kita akan melihat gambaran diri kita yang tepat sama, hanya bersifat kebalikan: kanan jadi kiri dan sebaliknya. Secara spasio-temporal, bayangan kita di cermin juga bergerak secara sinkron tanpa jadi lebih lambat ataupun lebih cepat. Di dalam cermin kita hanya dapat melihat gambaran virtual dari diri kita, akan tetapi kita justru menggunakan gambaran virtual tersebut untuk mengetahui kondisi realitas diri kita. Gambaran virtual yang terdapat di dalam cermin juga mempengaruhi persepsi bawah sadar setiap orang, ada yang tersenyum puas namun ada juga yang cemberut kecewa mendapati gambaran dirinya di cermin tersebut. Ilusi tentang realitas baru yang runtuh ke dalam alam bawah sadar inilah yang disebut Foucault sebagai utopia.

Situs utopia menurut Foucault adalah situs tanpa tempat dan lokasi geografis yang nyata, namun memiliki relasi langsung yang terkadang juga berkebalikan dengan ruang-ruang

lain dalam masyarakat. Situs utopia merupakan konsep ruang itu sendiri yang merepresentasikan pemahaman manusia terhadap ruang. Setiap orang memiliki persepsi dan ilusi tersendiri terhadap sebuah situs atau lokasi yang nyata.

HETEROTOPIA

Bagaimana cara mengetahui situs utopia? Yaitu dengan cara menemukan situs heterotopianya. Heterotopia adalah *locus* atau lokasi yang memungkinkan sebuah utopia terjadi. Seperti analogi cermin di atas, jika utopia adalah gambaran virtual beserta ilusi diri kita di dalam cermin, maka cermin itu sendiri adalah heterotopia. Jadi heterotopia dapat diartikan sebagai bentukan fisik yang nyata dan menjembatani sebuah utopia dapat terjadi.

Heterotopia merupakan sebuah konsep yang merujuk pada situasi dan tempat di mana berbagai utopia secara simultan termanifestasi ke dalam berbagai wujud representasi, kontestasi, dan beberapa pemutarbalikkan. Heterotopia berada di luar segala tempat yang ada sehingga seolah-olah menjadi tidak nyata, padahal keberadaannya dalam kenyataan sehari-hari dapat dengan mudah ditunjukkan.

Foucault menawarkan enam konsep agar kita dapat memahami gejala heterotopia, yang disebut “heterotopologi”. Keenam konsep tersebut antara lain:

1. Heterotopologi Pertama : Konsep ini menyebutkan bahwa bentuk dari ruang heterotopia tidak ada yang universal atau tetap. Bentuk ruang heterotopia sangat bervariasi, berbeda-beda, dan dapat berubah sesuai budaya dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam masyarakat primitif, terdapat ruang atau tempat “istimewa” atau juga sakral yang ditujukan untuk orang-orang yang dalam kondisi krisis – seperti remaja yang sedang akil balig, perempuan yang sedang menstruasi, hingga kalangan lansia – guna memisahkannya secara sementara dari lingkungan sosial. Konsep heterotopia krisis mulai menghilang digantikan oleh heterotopia penyimpangan (*heterotopia of deviance*) yang digunakan untuk memisahkan orang-orang yang dianggap menyimpang. Contoh heterotopia penyimpangan tersebut adalah penjara dan rumah sakit jiwa.
2. Heterotopologi Kedua : Ruang heterotopia sangat bergantung pada perubahan dalam kurun waktu tertentu, sehingga ruang heterotopia memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda menurut masyarakat sesuai konteks waktunya. Seperti contoh sebuah pemakaman karena bagaimanapun juga setiap anggota masyarakat baik individu

maupun institusi keluarga memiliki hubungan terhadap makam. Hingga abad ke-18 di peradaban barat, pemakaman selalu terletak di pusat kota berdampingan dengan gereja. Namun sejak abad ke-19, muncul pemikiran bahwa orang yang mati akan membawa penyakit terhadap yang hidup, maka lokasi pemakaman dipindah ke area luar atau pinggiran kota. Area pusat kota hanya diisi oleh aktivitas orang yang hidup dan area pemakaman dianggap sebagai ruang liyan yang kelim bahkan menyeramkan.

3. Heterotopologi Ketiga : Konsep ketiga menyebutkan bahwa ruang heterotopia mempunyai kemampuan untuk menyandingkan beberapa ruang maya atau tidak nyata dalam satu tempat atau ruang yang nyata. Contohnya pada ruang bioskop, di mana ruang bioskop merupakan sebuah ruang fisik yang nyata namun sekaligus juga menampilkan gambaran ruang maya atau tidak nyata dalam satu layar. Konsep taman Persia juga menunjukkan heterotopia yang sama, di mana sebuah taman yang berisi kumpulan vegetasi tumbuhan dan di tengahnya terdapat air mancur. Konsep tersebut seakan menggambarkan mikrokosmos dunia dalam bentuk potongan kecil sebuah taman.
4. Heterotopologi Keempat : Heterotopia sering kali terhubung dengan potongan-potongan waktu untuk mengonstruksi konsep waktu yang baru. Dengan kata lain ruang heterotopia dapat menghadirkan segala era waktu. Seperti contohnya museum dan perpustakaan yang di dalamnya kita dapat merasakan gambaran utopia terhadap potongan keadaan atau suatu kejadian peristiwa di rentang waktu yang lain. Selain itu contoh heterotopia ini dengan waktu yang lebih singkat dapat dilihat pada festival kebudayaan, parade, pameran, hingga desa wisata.
5. Heterotopologi Kelima : Dalam konsep kelima ini, Foucault menyatakan lebih lanjut bahwa dalam heterotopia terdapat sistem yang menentukan siapa yang dapat masuk ke dalamnya. Penentuan siapa yang dapat masuk tersebut dilakukan melalui proses purifikasi atau aktivitas penyucian diri (baik untuk religi maupun alasan higienitas). Seperti contohnya aktivitas berwudhu bagi orang muslim ketika masuk ke area untuk ibadah (sholat). Contoh lainnya di masyarakat kontemporer adalah sistem pemeriksaan keamanan di pintu masuk mal atau gedung-gedung yang dianggap penting. Upaya menggeledah dan memeriksa isi tas yang dibawa pengunjung dapat dikatakan sebagai upaya purifikasi yang sama.
6. Heterotopologi Keenam : Konsep ini adalah sebuah heterotopia yang berfungsi untuk menghubungkan situs dengan ruang-ruang lain yang ada. Fungsi

ini mencakup dua kutub ekstrem yang salah satunya berperan untuk menciptakan ruang ilusi yang mengekspos setiap ruang fisik yang nyata. Heterotopia ini juga berperan untuk menyembunyikan situs lain, dan membuat adanya situs-situs tertentu yang sengaja disembunyikan dari peradaban manusia. Contoh sederhananya adalah rumah bordil (pelacuran). Dalam sebuah ruang kota, rumah bordil menjadi situs yang disembunyikan karena secara sosial ia diposisikan berada di kutub ekstrem yang berlawanan dengan moral umum. Penyembunyian rumah bordil meninggalkan jejak dengan munculnya kawasan “daerah hitam” dari sebuah ruang kota. Selain itu, untuk menyembunyikan keberadaan “daerah hitam” maka dibangun juga daerah dari kutub yang berlawanan. Foucault mencontohkan daerah komunitas Yesuit yang kental dengan nilai-nilai Kristiani atau juga “Kota Santri” di konteks masyarakat muslim Indonesia.

Ruang heterotopia dapat dikategorikan sebagai sebuah konsep ruang nyata yang relatif, karena karakter isi ruangnya yang selalu berubah-ubah seiring dengan bergesernya waktu (misalnya: ruang berubah karena adanya waktu atau aktivitas). Ruang heterotopia terjadi karena adanya kondisi-kondisi tertentu, seperti waktu atau aktivitas dan konteks budayanya. Ruang di mal selama Ramadhan diisi dengan symbol-symbol ideologis.

POLITIK PENATAAN SPASIAL

Menurut Foucault, era kita adalah ruang. Dan pertanyaan yang kita hadapi di era ini adalah tentang penataan dan keteraturan. Bagaimana benda dan manusia diatur, disimpan, diedarkan, dan diklasifikasikan dalam ruang? Dengan kata lain, apa politik penataan ruang? (Foucault [1967] 1986, 23). Ketika ruang menampilkan dirinya kepada kita dalam bentuk pola tatanan, studi ruang membutuhkan pemeriksaan (politik) pola-pola ini.

Penegasan Foucault bahwa 'seluruh sejarah tetap harus ditulis tentang ruang-ruang, yang pada saat yang sama akan menjadi sejarah kekuasaan dari strategi besar geopolitik hingga taktik kecil tentang habitat', membuka studi tentang produksi ruang dalam hubungannya dengan pertanyaan tentang kekuasaan (Foucault 1980, 149, dikutip dalam Gür 2002, 240).

Semiotika sosial mempelajari dengan tepat bagaimana hubungan kekuasaan dan kepentingan sosial membentuk sistem semiotik dan karenanya, dalam kombinasi dengan kerangka konseptual, Proses transformasi (sementara) itu sendiri selalu mengandaikan situasi awal dan akhir. Oleh karena itu penting untuk mempertimbangkan penataan ruang mal karena

tidak hanya ada selama, tetapi juga sebelum dan sesudah momen Ramadhan. Mal itu sendiri sudah ada sebagai ruang dengan konotasi dan politik tertentu.

MALL SEBAGAI HETEROPIA

Di pusat perbelanjaan seperti mall kita menemukan setidaknya beberapa praktik spasial melalui ruang representasional yang berbeda, mal diproduksi sebagai ruang yang nyaman untuk aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam konstruksi fisiknya, mal tidak secara eksplisit menjadi ruang untuk momen-momen keagamaan, untuk aktivitas keagamaan. Praktik spasial terbukti kondusif bagi berbagai ruang representasional yang dalam hal ini sangat sesuai dengan representasi ruang hegemonik yang dominan.

Bagi Foucault, penataan ruang selalu didefinisikan melalui hubungannya dengan ruang lain. Konsep heterotopia Foucault mengakui hubungan spasial ini. Foucault ([1967] 1986) menciptakan heterotopia di samping utopia untuk menunjukkan dua jenis ruang. Utopia mewakili 'masyarakat dibawa ke kesempurnaan tetapi pada dasarnya tidak nyata. Sebaliknya heterotopia adalah ruang nyata dan efektif yang digariskan dalam institusi masyarakat itu sendiri.

RAMADHAN SEBAGAI MOMEN HETEROTOPIK ISLAM

Ruang yang ditransformasikan selama Ramadhan dengan demikian sudah ada sebagai ruang heterotopian fantastik tetapi teratur. Mal diproduksi sebagai ruang tanpa tempat dan 'netral secara budaya', dan bukan sebagai ruang Islami yang eksplisit (terlihat). Dengan demikian, mal juga ada sebagai ruang yang didominasi sekuler.

Apa yang kemudian terjadi ketika, selama Ramadhan, 'Islam' diproduksi secara eksplisit dan berlebihan dalam ruang heterotopian ini? Aspek apa dari heterotopia ini yang sebenarnya diubah? Dan bagaimana seharusnya perubahan ini ditafsirkan? Di dalam Produksi Ruang (Lefebvre [1974] 1991) dan dalam karya kunci lainnya yang berfokus pada produksi sosial ruang (Harvey 1990; Soja 1996) ada kecenderungan untuk memperlakukan 'ruang' dan waktu' sebagai konsep yang terpisah. Karena ini adalah produksi ruang yang menjadi perhatian studi ini, konsep ruang lebih diistimewakan daripada konsep waktu.

Dalam memberikan dominasi pada ruang, signifikansi dan peran waktu dalam produksi sosial ruang masih kurang dieksplorasi (Unwin 2000, 21). Lefebvre, Harvey, dan Soja memang memasukkan pemahaman tentang waktu dalam karya mereka. Lefebvre misalnya menulis

bahwa, 'jika ruang diproduksi, jika ada proses produksi, maka kita berhadapan dengan sejarah' (Lefebvre [1974] 1991, 95, dikutip dalam Unwin 2000, 21).

Dia lebih lanjut menekankan kehadiran dimensi temporal dalam ruang: Biarkan semua orang melihat ruang di sekitar mereka. Apa yang mereka lihat? Apakah mereka melihat waktu? Bagaimanapun, mereka hidup dalam waktu: mereka berada dalam waktu. Namun semua orang melihat adalah gerakan.

Bagaimana seharusnya kita mengkonseptualisasikan hubungan intim antara ruang dan waktu dalam proses produksi ruang? Dan apa metode sistematis untuk mempelajari keduanya bersama-sama? Karya-karya yang menganalisis produksi ruang (Axenov et al. 2006; Rotenberg 2001) seringkali melihat produksi ini sebagai proses linier yang menghasilkan transformasi jangka panjang dan/atau permanen. Transformasi tersebut kemudian dikaitkan dengan proses modernisasi dan perubahan politik. Konsekuensinya, produksi ruang telah dikonseptualisasikan sebagai proses bertahap, menghasilkan produk akhir (ruang) yang kurang lebih stabil. Memikirkan ruang sebagai produk dari hubungan sosial yang terus berubah, bagaimanapun, membuka kemungkinan untuk proses produksi non-linier dan nonpermanen. Tapi bagaimana kemudian membuat konsep proses seperti itu?

Transformasi ruang mal selama Ramadhan di Indonesia memberikan peluang yang sangat baik untuk merefleksikan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Para ahli telah membahas sifat performatif dan siklus mal dalam berbagai kesempatan, misalnya selama Natal di Amerika Serikat (McMahon 2005) dan Ramadhan di Turki (Sandikci dan Omeraki 2007) dan Dubai (Fattah 2005). Namun, cara (berbeda) di mana waktu memainkan peran konkret dalam produksi ruang masih belum dijelajahi. Waktu sangat penting untuk produksi dan transformasi ruang dalam tiga cara: sebagai ritual, sebagai historisitas, dan sebagai jadwal. Melalui keterikatan mereka dengan unsur-unsur triad Lefebvre, ketiga mode waktu ini mengatur ruang mal dengan cara tertentu selama Ramadhan.

Mereka kondusif untuk momen hidup tertentu, ruang representasional tertentu di empat mal. Momen yang dihayati ini kemudian dapat dilihat sebagai 'momen heterotopik Islami' yang secara temporer menghasilkan (lebih) heterogenitas dalam ruang mal.

MENUJU STUDI INTEGRAL RUANG DAN WAKTU

Tanda-tanda yang dikerahkan untuk menghiasi Plaza Ambarrukmo, Mal Malioboro, Galeria Mall, dan Saphir Squaredi Yogyakarta bukanlah penanda yang mengambang bebas, melainkan bermuatan ideologis. Mereka juga menunjukkan tidak hanya bagaimana

modernitas berlipat ganda, tetapi juga bagaimana gaya modernitas yang berbeda dan interpretasi Islam yang berbeda – terlepas dari perbedaan masing-masing – dibayangkan untuk berkolaborasi dalam proyek pembentukan negara Muslim modern. Negosiasi modernitas dengan demikian tidak begitu banyak ditandai oleh konflik di sini, melainkan oleh aliansi.

Di momen temporal Ramadhan itu, masa kini dan masa depan dibayangkan di mana kesalehan dan konsumsi berjalan beriringan, dan yang ada di antara dua versi Islam. Namun, masa kini atau masa depan modern ini khususnya mencakup kelas menengah. Eksklusivitas ruang mal juga menunjukkan siapa, dan siapa suaranya, yang tidak termasuk dalam produksi, konsumsi, dan imajinasi modernitas Islam, yaitu mereka yang tidak mampu untuk 'menemukan kedamaian batin dalam keindahan berlian' – sebagai gemerlapnya masjid kardus berbunyi.

PENUTUP

Di pusat perbelanjaan, transformasi yang dialami ruang mal, selama bulan suci, menunjukkan betapa waktu sangat penting untuk produksi ruang. Namun, dalam catatan ilmiah produksi spasial, waktu dan ruang sering dilihat sebagai pengertian yang terpisah. Dalam kasus Ramadhan, waktu menjadi penting dalam tiga cara (sebagai ritual, historisitas, dan jadwal). Ketiga mode waktu ini berpotongan dengan elemen triadik Lefebvre dan melalui interaksi ini momen heterotopik dibangun. Dalam studi ruang lain, waktu dapat dibayangkan mengambil banyak bentuk lain. Waktu sebagai historisitas, tampaknya terus hadir, karena semua produksi spasial selalu terjadi dalam momen sejarah tertentu. Persimpangan dengan waktu menghasilkan setiap elemen triadik Lefebvre dengan cara tertentu. Akibatnya, waktu mempengaruhi cara di mana ruang diproduksi.

Oleh karena itu, waktu harus selalu berada di jantung (produksi) ruang. Menempatkan waktu di jantung ruang memastikan bahwa tiga elemen Lefebvre tidak dapat dipertimbangkan tanpa, atau terlepas dari, 'mode kontekstual waktu' tertentu. Kajian politik spasial di mal (selama Ramadhan) ini menunjukkan bahwa ruang-ruang membayangkan, memproduksi, dan menegosiasikan modernitas Islam. Mal sebagai heterotopia adalah representasi dari masa depan modern. Selama Ramadan, momen heterotopik membayangkan dunia modern (Islam) di masa depan ini berada di antara Indonesia dan dunia Arab, sembari menegosiasikan modernitas di mana konsumsi dan kesalehan berjalan seiring.

DAFTAR PUSTAKA

- Barendregt, Bart, dan Wim van Zanten. 2002. 'Musik Populer di Indonesia Sejak 1998, khususnya Fusion, Indie dan Musik Islami pada Video Compact Disc dan Internet'. Buku tahunan untuk musik tradisional 34:67–113
- Foucault, Michel. 1997. *Of Other Spaces: Utopias and Heterotopias, Rethinking Architecture: Reader in Cultural Theory*. London: Routledge.
- Hetherington, Kevin. 1997. *The Badlands of Modernity: Heterotopia dan Sosial Memerintah*. London: Rute
- Harvey, David. 1990. *Kondisi Postmodernitas*. Oxford: Blackwell.
- Ronald Lukens-Bull. 2008. '*Komodifikasi Agama dan Religifikasi Komoditas*'.
- Alfi, Arifin Kamil. 2015. *Perumahan Muslim dan Politik Ruang (Analisis Produksi Ruang Perumahan-perumahan Muslim di Yogyakarta)*, Universitas Gajah Mada.
- Lefebvre, Henri. 2006. *A Critical Introduction*. Taylor & Francis Group New York.
- Lefebvre, Henri. 1991. *The Production of Space*. T.J Press Lrd. Padstow. Cornwall. Great Britain
- Schmidt, Leonie. 2012. *Islamic Modernities in Southeast Asia : Exploring Indonesia Populer and Visual Culture*